

- **Elizabeth Widya Nidianita dan Dewi Cahyani Puspitasari**
Universitas Gadjah Mada

PERAN KAUM MUDA KOTAGEDE: KONSERVASI DAN REGENERASI KELANGSUNGAN USAHA KREATIF PERAK

A B S T R A C T

Creative endeavour of silver in Jagalan Village started since the 16th century and 17th and reached the heyday in 1910 and 1970-1980. But after Monetary Crisis (1998), Bali Bombing (2002) and Earthquake (2006) the number of silversmiths were declining continuously, making artisans reluctant to share their skills possessed to future generations. This condition brought up response and strategies of youth in applying the concept of 3T (talent, technology and tolerance) toward the sustainability of creative business of Kotagede silver handicraft in Jagalan Village. This research uses qualitative research method and descriptive analysis. Research findings in this research is youth as the actor to potential and capacity as agent of change, starting from motivation, the process, space to the implementation of through movement conservation and efforts to regenerate silversmiths mapping and quarrying of tourism village's, make video tourism promotion and marketing couple ring to Hongkong, then hold workshop design for makers, Jagalan Festival and a healthy walking. Secondly, movement conservation as an effort to regeneration in which implemented through the application of 3T concept collaboratively. Talents is pertaining to family background, social environment and youngster's education; tolerance is openness in interaction toward various parties and technology facility for marketing and publication. Variety of initiatives and the ideas are implemented into 6 (six), education by providing the space for discussion, marketing for traditional foods and of silver craft products , publication in order to provide a chance silversmiths in accessing the market, innovation make craftsman having the bargaining power as artisan (expert), maintenance and movement to be preservation of cultural heritage ancestors. One of the output of these efforts is Jagalan Tlilih Kampung.

Keyword: Youth, 3T (Talent, Tolerance, Technology), Silver Handicraft, Conservation, Regeneration.

I. Pendahuluan

Eksistensi ekonomi kreatif Indonesia memperlihatkan tren positif pasca pembentukan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2011, pemerintah secara resmi membentuk Kemenparekraf yang bertanggungjawab dalam pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia baik berbasis Seni dan Budaya maupun Ekonomi Berbasis Media, Desain, dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Tekno-

logi). Secara keseluruhan industri kreatif terbukti memainkan peran yang signifikan bagi perekonomian nasional dengan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dengan rata-rata sekitar 7,1% dari PDB (Hasanah 2015). Lewat Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pemerintah telah merumuskan perencanaan pengembangan ekonomi kreatif dalam jangka lima tahunan (Achwan 2014). Presiden Joko Widodo memberikan arahan bahwa ekonomi kreatif harus menjadi tulang punggung

ekonomi Indonesia (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia 2016).

United Nations/UNDP/UNESCO (dalam Creative Economy Report 2013) berpendapat bahwa ekonomi kreatif dipandang sebagai kekuatan ekonomi baru yang memadukan proses dan aktivitas budaya sebagai manifestasinya. Maka Sumber Daya Manusia (SDM) yang menghasilkan ide, gagasan, dan inovasi merupakan faktor produksi dari ekonomi kreatif. Kemudian kelas kreatif sebagai aktor ekonomi kreatif yang memiliki ciri 3T (*Talent, Tolerance and Technology*). Kelas kreatif merupakan pendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi kreatif. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menyatakan bahwa Indonesia akan mengalami bonus demografi hingga tahun 2035, sehingga pada tahun 2030 jumlah penduduk usia produktif diperkirakan di atas 60% dan 27% di antaranya berusia 16 – 30 tahun dan berpotensi menjadi kelas kreatif (*Creative Class*).

Warta Ekspor Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2012) menyatakan bahwa salah satu produk ekonomi kreatif kerajinan unggulan Indonesia adalah perak. Di Indonesia terdapat banyak sentra industri perak, dari Sabang sampai Merouke, antara lain Kota Gadang-Sumatera Barat, Kotagede di D.I Yogyakarta, Bangil di Jawa Timur, dan Celuk di Bali. Kemudian berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS), ekspor perhiasan perak Bali mencapai 78% dari total ekspor perhiasan perak Indonesia pada tahun 2011. Diikuti oleh DKI Jakarta, Jawa Timur, dan Yogyakarta dengan masing-masing 19,42%, 2,64% dan 0,02%. Namun pada realitanya industri kerajinan perak sebagai ikon pariwisata Kawasan Bersejarah Kotagede ini terancam punah dengan menurunnya jumlah pengrajin. Kaum muda sebagai insan kelas kreatif melihat fenomena ini sebagai

tantangan untuk menjaga keberlangsungan industri kerajinan perak yang diwujudkan dengan merintis sebuah gerakan regenerasi. Berdasarkan berita yang dilansir oleh situs airasia.com (2016), Arsitek Komunitas Jogja (Arkomjogja) dan Karang Taruna Desa Jagalan pada tahun 2016 menginisiasi Jagalan Festival yaitu sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memamerkan kekayaan peninggalan dari kawasan Kotagede melalui suguhan beragam karya arsitektur, film, fotografi, serta kerajinan perak. Kegiatan ini berkaitan dengan program menggali lebih dalam dan mengelola berbagai potensi pariwisata di Kotagede yang diawali dengan upaya pemetaan potensi wisata Desa Jagalan pada tahun 2013.

Air Asia Press Release (2016) menyatakan bahwa inisiatif ini mendorong terselenggaranya berbagai aktivitas kewirausahaan sosial, yakni peluncuran Jagalan Tlisih Telusur Kampung Pusaka pada tahun 2014 yang merupakan kegiatan berkeliling Desa Jagalan dengan fasilitas pemandu dan kesempatan untuk membeli buah tangan berupa produk kuliner tradisional dan kerajinan perak. Kegiatan ini menghasilkan Kumpulan Pengrajin Perak Selaka Kotagede yaitu komunitas pengrajin perak yang memasarkan produknya tanpa melalui toko. Karang Taruna Desa Jagalan juga bekerjasama dengan Arkomjogja dan Perusahaan Air Asia mengundang dua pembicara dari British Council untuk turut melaksanakan kegiatan pelatihan desain kerajinan perak (Latief 2014). Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam membuat, mendesain, serta memasarkan kerajinan perak. Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mendiskusikan lebih lanjut mengenai beragam respon dan strategi kaum muda Desa Jagalan dalam melakukan konservasi dan regenerasi terhadap keberlangsungan usaha kreatif kerajinan perak Kotagede di Desa Jagalan.

II. KAJIAN LITERATUR

Lak Lak Nazhat El Hasanah (2015) dalam jurnal berjudul “Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta” mengkaji mengenai ekonomi kreatif dengan generasi muda sebagai aktor dan penyedia sumber daya produktif berupa ide-ide kreatif. Industri kreatif terbukti memainkan peran yang signifikan bagi perekonomian nasional dengan memberikan kontribusi pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) rata-rata sebesar 7,1%. Penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif seni dan budaya di dominasi oleh kelompok industri kuliner dan kerajinan. Kemudian bisnis tidak lagi identik dengan generasi usia matang, namun anak muda rentang usia 18-35 tahun yang menjadi pengusaha.

Lalu kajian dari Puspitasari (2015) mengenai wirausaha muda yang mampu menciptakan gerakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kewirausahaan desa. Kapasitas pengetahuan, semangat, serta daya juang yang dimiliki oleh pemuda ini menjadi ‘daya ungkit’ untuk mengoptimalkan berkah sumber daya alam maupun sumber daya lainnya yang ada di wilayah perdesaan. Dari dua contoh studi kasus yang diangkat yaitu pemuda di wilayah Desa Nglanggeran, Gunung Kidul dan Gerakan Banten Bangun Desa mampu memberikan jawaban atas masalah sosial kemiskinan dan pengangguran. Selain itu juga adanya unsur kreativitas dari pemuda sehingga dapat melahirkan inovasi dan meningkatkan kemampuan pemuda dalam membangun jejaring (*networking*) yang bagus serta memungkinkan untuk memberikan dukungan terhadap inisiasi gerakan sosialnya. Pemuda ini bersedia untuk saling berbagi peran, melembagakan nilai kerjasama sehingga dapat memobilisasi partisipasi warga desa untuk memunculkan kegiatan ekonomi yang memberi kesejahteraan berkelanjutan bagi desa secara keseluruhan.

Dua penelitian sebelumnya memberikan gambaran yang memperkuat kerangka berpikir awal terkait penelitian mengenai kerajinan perak, industri kreatif, dan peran kaum muda. Sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada respon dan strategi kaum muda terhadap keberlangsungan usaha kreatif kerajinan perak di kawasan Desa Jagalan. Hal tersebut terwujud melalui ragam inisiatif yang berkaitan dengan peran kaum muda. Sebagai insan kreatif kaum muda mengelaborasi konsep 3T (talenta, toleransi dan teknologi) dalam mengelola potensi lokal Desa Jagalan guna memberikan bantuan terhadap pengrajin perak untuk dapat memasarkan produknya secara mandiri dan mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

III. KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan tiga kerangka teori yakni tindakan ekonomi, ekonomi kreatif yang menitikberatkan pada penerapan konsep 3T (Talenta, Toleransi dan Teknologi), serta kaum muda dalam perspektif agent of change yang dikolaborasi menjadi pisau bedah. Masyarakat dalam kesehariannya melakukan tindakan ekonomi sekaligus tindakan sosial. Mengikuti arus perkembangan zaman, ekonomi kreatif merupakan alternatif ekonomi baru, sehingga tindakan sosial-ekonomi masyarakat modern mengarah pada ekonomi baru ini. United Nations/UNDP/UNESCO (dalam Creative Economy Report 2013) berpendapat bahwa ekonomi kreatif memicu munculnya kelas kreatif dengan individu sebagai insan kreatif berbasis produksi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemudian Richard Florida (2002) berpendapat bahwa tidak cukup bila pihak swasta dan pemerintah hanya berpikir untuk membangun kawasan industri yang canggih, kemudian dengan sendirinya akan segera tercipta suatu lingkungan kreatif yang kondusif. Namun, dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan lebih untuk mampu melihat

penciptaan ekonomi dari beberapa sudut, yaitu dari sudut ekonomi itu sendiri, dari sisi teknologi, dan dari sisi artistik kreatif. Florida menawarkan konsep 3T, yaitu:

- Talenta dapat menghasilkan sesuatu yang berdaya saing, dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik dengan potensi atau talenta yang diperoleh melalui akses pendidikan.
- Toleransi diwujudkan dengan keterbukaan dan inklusif terhadap keragaman etnis dan ras dalam lapisan masyarakat terutama di kawasan pusat industri (aglomerasi).
- Teknologi berperan dalam mempercepat, meningkatkan kualitas dan mempermudah kegiatan bisnis, serta berinteraksi-sosial yang diperoleh dengan memaksimalkan inovasi dan pemusatan teknologi di suatu tempat.

Kemudian sebagai insan kreatif, kaum muda muncul sebagai aktor gerakan sosial yang merupakan tindakan kolektif yang diorganisir secara longgar, tanpa cara terlembaga untuk menghasilkan perubahan dalam masyarakat mereka. Gerakan sosial ini menjadi bagian sentral dari modernitas yang lebih menonjol dan signifikan di zaman modern yang menurut Durkheim disebabkan adanya kecenderungan kepadatan penduduk di kawasan sempit yang terjadi bersamaan dengan urbanisasi dan industrialisasi sehingga menghasilkan kepadatan moral penduduk yang besar (Sztompka 1993). Dalam konteks penelitian ini, keberadaan kaum muda Jagalan memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Bagan 1. Konsep Pemuda sebagai Agent of Change

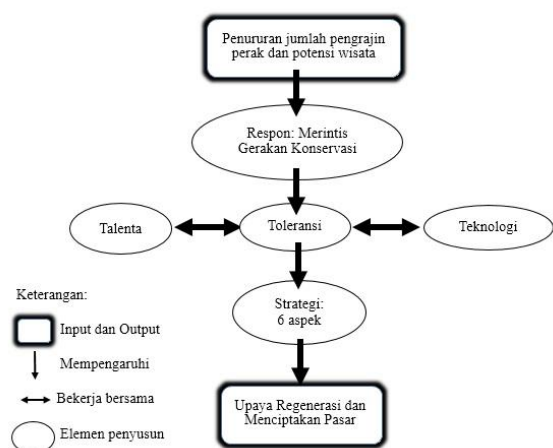


Sumber: Peneliti 2017

Bagan di atas menunjukkan bahwa kaum muda dapat terlibat aktif di berbagai

arena sosial masyarakat untuk memunculkan perubahan. Kaum muda ini khususnya di Desa Jagalan menjadi agen perubahan mewujudkan gerakan sosial menggunakan pengetahuan dan perangkat teknologi untuk membawa masyarakat berperan dalam industri kreatif dengan bermodal tindakan ekonomi berbasis kearifan lokal. Gambaran kerangka berpikir gerakan tersaji dalam bagan berikut:

Bagan 2. Kerangka Pikir Gerakan Kaum Muda Jagalan



Sumber: Data penelitian, 2017

Berdasarkan bagan tersebut dapat dilihat bahwa berangkat dari keresahan kolektif yang direspon dengan merintis gerakan konservasi guna menyelamatkan aset lokal berupa kerajinan perak, makanan, dan bangunan tradisional. Penerapan 3T (Talenta, Toleransi dan Teknologi) secara kolaboratif mereproduksi nilai potensi setempat ke dalam enam strategi yakni edukasi, pemasaran, publikasi, inovasi, pemeliharaan, dan gerakan. Strategi ini dapat ditinjau dari konsep kewirausahaan sosial yang secara praktik di Desa Jagalan sudah muncul melalui kegiatan Jagalan Tlilih Telusur Kampung Pusaka sejak tahun 2014. Dees (dalam Dhewanto, dkk 2013) berpendapat bahwa kewirausahaan sosial harus mencakup dan menekankan penciptaan nilai, inovasi, perubahan agen, mengejar peluang, dan sumber daya secara optimal.

Lebih lanjut penjelasan dari Dees tersebut bahwa agen perubahan melalui kewirausahaan sosial membutuhkan aktor dengan kriteria seperti (1) mengadopsi misi untuk menciptakan dan mempertahankan nilai sosial; (2) mengenali dan terus menerus mengejar peluang baru untuk melayani misi tersebut; (3) terlibat dalam proses inovasi yang berkelanjutan, adaptasi, dan pembelajaran; (4) bertindak dengan berani tanpa dibatasi oleh sumber daya dan (5) menunjukkan akuntabilitas dan penghargaan yang tinggi pada konstituen yang dilayani dan untuk hasil yang diciptakan. Dari pendapat ini menunjukkan bahwa masalah sosial tertentu di masyarakat dapat diatur dan diubah menjadi peluang untuk memunculkan usaha sosial berbasis masyarakat sehingga dapat menjadi solusi terhadap masalah sosial yang ada dan menjadi gerakan perubahan.

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbentuk narasi untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara detail (Salim 2014). Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus melalui beberapa tahap pengambilan data, antara lain :

1. Observasi di lokasi penelitian yakni Dusun Bodon dan Dusun Sayangan, Desa Jagalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta yang diperdalam melalui keikutsertaan peneliti dalam kegiatan Jagalan Tlilih Kampung.

2. Wawancara secara mendalam (*deep interview*) dengan enam orang informan di Desa Jagalan pada bulan September-Oktober 2017, informan tersebut adalah:

- a) Bayu (26 tahun) menjabat sebagai Ketua Karang Taruna (2017-2021).
- b) Adi (30 tahun) menjabat sebagai ketua Karang Taruna (2013-2017) dan menjabat sebagai Sekretaris Pokdarwis.
- c) Toni (30 tahun) merupakan anggota Karang Taruna (2013-2017) aktif yang fokus pada bidang Usaha Bisnis Bersama.

- d) Wijongko (28 tahun) merupakan anggota Karang Taruna aktif (2013-2017).
- e) Hendri (30 tahun) merupakan anggota Karang Taruna aktif (2013-2017) dan kini aktif di Pokdarwis.
- f) Putri (21 tahun) menjabat sebagai Sekretaris Karang Taruna (2013-2021).

Keenam informan ini merupakan anggota Karang Taruna (paguyuban kaum muda) Jagalan yang merintis gerakan konservasi sebagai upaya regenerasi melalui Karang Taruna dengan latar belakang keluarga pengrajin seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Latar Belakang Keluarga Kaum Muda Desa Jagalan

No	Nama	Pengalaman terkait Keluarga mengenai Kerajinan Perak
1.	Adi	Berasal dari keluarga pengrajin perak namun tidak bisa membuat kerajinan perak.
2.	Bayu	Tidak berasal dari keluarga pengrajin perak dan tidak bisa membuat kerajinan perak.
3.	Toni	Berasal dari keluarga pengrajin emas namun tidak bisa membuat kerajinan emas maupun perak.
4.	Wijongko	Berasal dari keluarga pengrajin perak. Sempat menjadi pengrajin perak dan semenjak mahasiswa sudah memasarkan kerajinan perak.
5.	Hendri	Berasal dari keluarga pengrajin perak, namun dilarang oleh orang tua saat akan mempelajari kerajinan perak.
6.	Puput	Berasal dari keluarga pengrajin emas namun tidak bisa membuat kerajinan emas maupun perak

Sumber: Data Penelitian 2017.

Berdasarkan gambaran latar belakang keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa

tiga dari enam kaum muda memiliki latar belakang keluarga yang dekat dengan nilai-nilai kehidupan pengrajin perak. Namun keenam kaum muda ini merupakan sebagian kecil dari banyak kaum muda Jagalan lainnya yang memilih aktif dan membuat perubahan bagi masyarakat kawasan setempat.

3. Analisis dilakukan dengan menyusun dan mengurutkan data, *coding*, menyusun kembali data, interpretasi data serta menyimpulkan data hasil penelitian. Teknik validasi data dengan metode triangulasi yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi (Moleong 2013) sehingga data hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur dapat dielaborasi ke dalam bagian temuan dan analisis.

Dalam artikel ini, penulis memaparkan narasi yang diawali dengan potret gerakan konservasi mengenai latar belakang terbentuknya gerakan, kemudian peran kreatif kaum muda dengan penerapan 3T dalam mewujudkan gerakan serta strategi untuk mengembangkan dan menjaga keberlangsungan gerakan demi terwujudnya upaya regenerasi.

V. TEMUAN DAN ANALISIS

1. POTRET GERAKAN KONSERVASI KAUM MUDA JAGALAN

Desa Jagalan, Banguntapan, Bantul merupakan sentra kerajinan perak sekaligus termasuk salah satu dari 5 desa yang termasuk zona inti Kawasan Bersejarah Kotagede. Namun pada realitanya di kawasan ini terjadi fenomena penurunan jumlah pengrajin perak. Pada tahun 2014 jumlah pengrajin perak dalam 1 Rukun Warga (RW) di kawasan Desa Jagalan hanya terdapat 22 orang, padahal pada masa lampau jumlahnya mencapai ratusan pengrajin (Latief 2014). Kemudian pengrajin dihadapkan pada kesulitan akses pasar dan ketergantungan dengan pihak toko. Sedangkan

pengrajin tidak memiliki posisi tawar pada toko untuk menetapkan harga kerajinan perak seperti pernyataan Hendri (30) berikut ini:

“Saingane karo toko umpamane nek toko nang pengrajin langsung modal e Rp 50.000,00 terus ongkos e Rp 100.000,00 lah itu kan murni dari pengrajin kan misal satu cincin 150.000,00 toko bisa jual 5 kali lipat.” (Wawancara 12 Oktober 2017).

[Saingannya sama toko, semisal beli di pengrajin langsung modalnya Rp 50.000,00 dan ongkos pengrajin Rp 100.000,00, satu cincin Rp 150.000,00 sedangkan toko bisa menjual 5 kali lipat].

Dari pernyataan di atas terdapat upaya dari kaum muda untuk mengembalikan kesejahteraan pengrajin perak dan memperkuat ikatan sosial sebagai entitas kelompok sosial yang telah menjadi warisan secara turun-temurun. Desa Jagalan termasuk ke dalam Kawasan Cagar Budaya (KCB) Kotagede yang merupakan bagian dari Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, sedangkan Kecamatan Kotagede termasuk dalam kawasan Kota Yogyakarta. Kawasan KCB Kotagede memiliki posisi yang penting karena kota ini pernah menjadi Ibukota Kerajaan Mataram Islam (Nasiwan 2006) dan memiliki berbagai peninggalan nenek moyang yang bersifat tangible dan intangible. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur No. 186 tahun 2011 terdapat 6 Kawasan Cagar Budaya (KCB) yang telah ditetapkan yaitu Kotagede, Keraton, Malioboro, Pakualaman, Kotabaru, dan Imogiri. KCB Kotagede terdiri dari beberapa bagian, antara lain:

- a. Zona Inti yakni zona yang berperan dalam menjaga keaslian Cagar Budaya.
- b. Zona Penyangga yakni zona yang menjaga zona inti
- c. Potensi Kawasan baik tangible dan intangible

Selanjutnya sesuai Data Monografi Desa Jagalan 2017 jumlah penduduk Desa Jagalan tercatat 3.306 jiwa terdiri dari 1.685

jiwa penduduk laki-laki dan 1.621 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah kaum muda yaitu 573 jiwa. Karakteristik umum kaum muda Jagalan yakni gemar berkumpul, berdiskusi, dan mewujudkan hasil diskusi seperti pernyataan Adi berikut ini:

“Misi kaum muda adalah punya kegiatan yang fun dan bisa jadi sarana belajar.” (Wawancara 18 September 2017).

Kaum muda Jagalan mengambil peran untuk berpartisipasi dalam menjawab persoalan mengenai regenerasi pengrajin perak. Pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki memicu langkah koordinasi untuk membangun gerakan perubahan di Desa Jagalan. Kaum muda Jagalan juga berkarakter dinamis yang tidak lepas dari latar belakang pendidikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Latar Belakang Pendidikan Kaum Muda Desa Jagalan

No	Nama	Tingkat Pendidikan	Akses Pengetahuan dari Sumber Lain
1.	Adi	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).	Bergabung dalam LSM yaitu <i>Urban Poor Consortium</i> (UPC) tahun 2009. Beberapa anggotanya mendirikan Arkom dan <i>Workshop Social Enterprise</i> di Kuala Lumpur.
2.	Bayu	Perguruan Tinggi (Amikom). Jurusan Jaringan Komputer.	<i>Workshop</i> Dinas Pariwisata dan Dinas Sosial.
3.	Toni	Perguruan Tinggi. Jurusan Informatika.	<i>Workshop Social Enterprise</i> di Kuala Lumpur dengan seorang pengrajin.
4.	Wijongko	Perguruan Tinggi. Jurusan Ekonomi Manajemen.	Memperoleh ilmu dari ayah dan <i>Workshop Social Enterprise</i> di Kuala Lumpur.

5.	Hendri	Sekolah Menengah Atas (SMA).	Diskusi internal Kaum Muda Jagalan.
6.	Puput	Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedang menempuh S1. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman (Peminatan Pariwisata).	Peminatan atau sub-bidang pariwisata di Universitas dan Pameran Kerajinan di Bantul.

Sumber: Data Penelitian 2017.

Berdasarkan tabel di atas terdapat kapasitas pengetahuan yang memadai, sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif mereka melalui Karang Taruna Jagalan dalam menggerakkan perubahan di Desa Jagalan. Selain itu, mereka berasal dari ragam profesi dengan kondisi yang mendukung keputusan berperan untuk mengawal proses konservasi tersebut. Berikut ragam profesi kaum muda Desa Jagalan sebagai aktor konservasi:

Tabel 3. Ragam Profesi Kaum Muda Pegiat Konservasi

No	Nama	Profesi	Mengawal Upaya Regenerasi
1.	Adi	Freelancer	Pokdarwis
2.	Bayu	Sarjana (2017)	Karang Taruna
3.	Toni	Pengusaha Sablon	Pokdarwis
4.	Wijongko	Karyawan Rumah Makan	Pribadi
5.	Hendri	Karyawan Perusahaan Gigi Palsu	Pokdarwis
6.	Putri	Mahasiswa	Karang Taruna

Sumber: Data Penelitian 2017.

Adanya pengalaman dari 6 (enam) kaum muda di atas menunjukkan terdapat ragam profesi yang digeluti yaitu Bayu (26)

dan Putri (21) merupakan mahasiswa di Kota Yogyakarta. Bayu (26) menempuh pendidikan di Akademi Komputer Yogyakarta (Akakom) dan Putri (21) menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), yang memutuskan untuk bergabung dalam Karang Taruna dan menjabat sebagai ketua dan sekretaris (2017-2021). Sedangkan Adi (30) memutuskan untuk freelance sedangkan Toni (30) berwirausaha sehingga memiliki waktu yang fleksibel. Adi (30) menjabat sebagai sekretaris dan Toni memperkuat bidang usaha ekonomi bersama di Pokdarwis. Berbeda halnya dengan Wijongko (28) bekerja di daerah Bantul, Hendri (30) bekerja di Sleman, namun kedua kawasan tersebut dekat dengan Desa Jagalan. Wijongko (28) berprofesi di bidang kuliner dan Hendri (30) berprofesi di bidang kesehatan.

Inisiatif yang muncul dari para aktor muda di atas memiliki tujuan berupa regenerasi pengrajin perak, memelihara rumah tradisional dan produsen makanan tradisional, meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat dari aspek ekonomi, serta memelihara warisan nenek moyang. Namun, kaum muda Jagalan ini memiliki kendala yaitu seperti yang diungkapkan oleh Putri:

“Padal ya temen dekat, nek ngumpul 100 orang wae eneng tapi nek kesini gak semuanya mau.” (Wawancara 12 Oktober 2017).

[Padahal teman-teman dekat, kalau berkumpul ada sekitar 100 orang, tetapi untuk aktif tidak semuanya mau].

Pernyataan di atas mempertegas minimnya partisipasi kaum muda dalam kegiatan sosial kemasyarakatan khususnya dalam gerakan konservasi. Oleh sebab itu 6 (enam) kaum muda ini berupaya mewujudkan gerakan konservasi sebagai upaya regenerasi, guna mempersuasi kaum muda yang belum terlibat aktif serta memicu munculnya insan kreatif yang secara kolaboratif mengelola Sumber Daya Manusia (SDM)

dan Sumber Daya Alam (SDA) di Desa Jagalan.

2. PERAN KREATIF KAUM MUDA JAGALAN: KONSERVASI DAN REGENERASI PENGRAJIN PERAK

Departemen Perdagangan Republik Indonesia (2008) merumuskan ekonomi kreatif sebagai upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan melalui kreativitas dengan iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan (Suparwoko 2011). Ekonomi kreatif diimplementasikan pula pada sektor pariwisata. Ekonomi kreatif dan sektor wisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat saling bersinergi jika dikelola dengan baik. Konsep kegiatan wisata dapat didefinisikan dengan tiga faktor, yaitu harus ada *something to see*, *something to do*, dan *something to buy* (Suparwoko 2011). Berikut merupakan penjelasan elaborasi beragam potensi wisata kawasan Desa Jagalan:

Tabel 4. Faktor Konsep Kegiatan Wisata

No.	Wisata	Ekonomi Kreatif	Keterangan
1.	<i>Something to do</i>	Berinteraksi dengan masyarakat terkait budaya setempat, mencoba membuat kerajinan perak dan kuliner tradisional.	Dirancang dinamis agar baik masyarakat maupun wisatawan dapat membaaur dan nyaman dalam berbagi informasi.
2.	<i>Something to buy</i>	Kerajinan perak dan kuliner tradisional.	Wisatawan dapat memiliki kenangan dengan Desa Jagalan yang direpresentasikan oleh kerajinan dan kuliner.

3.	<i>Something to see</i>	Arsitektur bangunan, proses pembuatan kerajinan perak dan kuliner tradisional.	Ruang bagi wisatawan untuk melihat kemampuan masyarakat dan kualitas produk yang dihasilkan.
----	-------------------------	--	--

Sumber: Data Penelitian 2017.

Desa Jagalan sebagai Kawasan Cagar Budaya (KCB) Kotagede memiliki beragam potensi wisata kawasan, ada beberapa elemen yang memiliki urgensi untuk memperoleh penanganan revitalisasi. Kemudian setelah melalui proses dialog oleh berbagai pihak, fokus konservasi dititikberatkan pada 3 (tiga) elemen yakni bangunan arsitektur tradisional (Rumah Jengki, Rumah Kalang, Rumah Joglo tipe Limasan beserta Pendopo dan tipe *Indische*), kuliner tradisional (Kipo, Putri Mandi, dan Brongkos), serta kerajinan perak. Sejalan dengan hal tersebut kaum muda menawarkan perubahan dengan pengelolaan potensi yang ada. Kaum muda dari perspektif agensi membawa misi perubahan melalui gerakan sosial yakni gerakan konservasi. Kaum muda memiliki misi mewujudkan peningkatan perekonomian masyarakat melalui upaya konservasi dan memutuskan menetap di Desa Jagalan untuk mendukung proses berkarya.

Gerakan sosial merupakan posisi tawar dari kaum muda untuk turut andil dalam upaya penyelesaian permasalahan yang ada. Di sisi lain hal tersebut dilakukan untuk menyampaikan kegelisahan mereka terhadap kondisi sekitar. Sejalan dengan kutipan Foucault (dalam Azka, dkk 2011) tersebut, arena gerakan sosial diwujudkan melalui *social group* yang dapat mempercepat pencapaian tujuan bersama. Melalui *social group* kaum muda mewujudkan gerakan sosial (Soekanto 2014). Hal tersebut tidak lepas dari motivasi kaum muda seperti dalam tabel berikut:

Tabel 5. Motivasi Pribadi Kaum Muda

No.	Nama	Motivasi	Keterangan
1.	Adi	Aktif dalam kegiatan sosial.	Kegiatan sosial menghindarkan kaum muda untuk mencari eksistensi belaka.
2.	Bayu	Menguasai wawasan desa.	Kaum muda wajib menguasai pengetahuan tentang desa.
3.	Toni	Kaum muda tidak sekedar berkumpul tanpa tujuan.	Memberikan sumbangsih ide dan gagasan serta mewujudkan secara nyata.
4.	Wijongko	Menolong pengrajin perak.	Kaum muda dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pengrajin perak.
5.	Hendri	Bermanfaat bagi masyarakat desa.	Mengelola potensi secara berkelanjutan.
6.	Puput	Mewujudkan ruang untuk mengelola potensi desa.	Pengelolaan terhadap potensi desa diupayakan dan dikawal secara bersama.

Sumber: Data Penelitian 2017.

Selain motivasi dari pihak internal, kaum muda memperoleh dorongan dari pihak eksternal salah satunya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) *Urban Poor Consortium* (UPC). Adi yang merupakan salah satu kaum muda Desa Jagalan memiliki pengalaman berproses LSM tersebut pada tahun 2009. Melalui UPC Adi memiliki kesempatan untuk belajar mengenai banyak hal tentang mengadvokasi hal-hal kaum marjinal, sehingga Adi terinspirasi untuk menerapkannya di Desa Jagalan. Hal ini mengingat karakter kaum muda yang gemar berkumpul dan melakukan suatu hal, sesuai dengan pendapat Toni (30):

“Kita lebih ke ngumpul-ngumpulnya dan kita bikin apa nih buat Kampung kita. Banyakin kegiatan sosial banget.” (Wawancara 28 September 2017).

Kemudian melalui media sosial kaum muda Jagalan mempelajari sistem pengelo-

laan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat setempat oleh kaum muda Nglanggeran, Gunungkidul. Hal ini diungkapkan oleh Toni:

“Kadang compare sama dinamika pariwisata di Nglanggeran.” (Wawancara 28 September 2017).

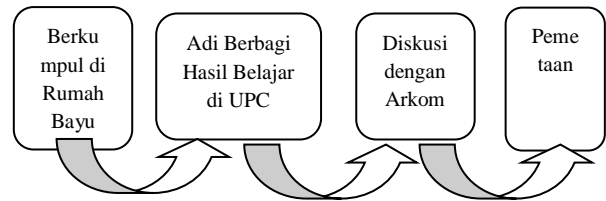
Salah satu tokoh muda yang mengelola dan merintis wisata Nglanggeran adalah Sugeng Handoko. Ia merintis gerakan di kawasan Nglanggeran, Gunungkidul melalui Pokdarwis dengan menulis sebuah tulisan berjudul “Dengan Blog, Potensi Desaku Kutunjukkan kepada Dunia” melalui blog Desa Nglanggeran.

Identitas sebagai Kota Perak membawa Desa Jagalan pada pencapaian bukan lagi sekadar pemukiman buruh pengrajin, melainkan kawasan desa wisata yang menawarkan informasi keterampilan membuat kerajinan perak. Kondisi tersebut membuat masyarakat menjadi subjek wisata. Hal ini diungkapkan oleh salah satu kaum muda yaitu Putri (21) “Target saya pribadi adalah menjadi Desa Wisata” (Wawancara 15 Oktober 2017).

Motivasi tersebut mendasari kaum muda membangun ruang dialog melalui social group berupa paguyuban kaum muda yang terwujud dalam Karang Taruna. Pembentukan ini ditujukan untuk arena berproses dalam mewujudkan konservasi. Kemudian memfasilitasi kaum muda yang

ingin memberikan kontribusi berupa tenaga dan gagasan dengan proses sebagai berikut:

Bagan 3. Tahapan Rintisan Gerakan Konservasi oleh Kaum Muda



Sumber: Data Penelitian, 2017

Berdasarkan paparan pada bagan 3 dapat dilihat bahwa kaum muda RW 02 antara lain Bayu, Adi, Hendri, Putri, Wijongko, Pangky melalui fasilitas berupa rumah milik Bayu mewujudkan ruang dialog. Nilai tradisi dan budaya masyarakat setempat membawa mereka memetakan potensi dan permasalahan. Kemudian Adi membagi hasil belajar di LSM UPC untuk memantik ketertarikan pada gerakan sosial dan melibatkan Arkom saat berdiskusi guna memberikan gambaran mengenai implementasi gerakan sosial. Karang Taruna mewujudkan gerakan sosial dengan menciptakan paket wisata yang dapat menarik wisatawan datang ke Desa Jagalan, sehingga wisatawan sekaligus calon konsumen dapat melihat langsung proses pembuatan dan mengerti nilai seni pada kerajinan perak serta membeli kerajinan perak sebagai buah tangan. Guna mewujudkannya gerakan konservasi dan upaya regenerasi maka dirintis proses berikut:

Tabel 6. Proses Gerakan Konservasi dan Upaya Regenerasi oleh Kaum Muda Desa Jagalan

No.	Tahun	Nama Kegiatan	Keterangan
1.	2013	Penggalian dan Pemetaan Potensi Desa Jagalan	Pendataan potensi yang ada di Desa Jagalan oleh kaum muda, kemudian data hasil pemetaan diolah dan ditampilkan berupa profil dan panel. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana riset untuk mengumpulkan bahan pembuatan video dan kaum muda.

2.	2014	Membuat video berjudul “Kelangan” dan “Mong Tinemong”	Kedua video ini sebagai bentuk publikasi hasil pemetaan potensi wisata, yang kemudian menarik pihak Air Asia Foundation memasukkan Desa Jagalan dan kerajinan perak dalam katalog pesawat. Kemudian bekerjasama British Council mengadakan <i>workshop</i> .
3.	2014	Memasarkan cincin <i>couple</i> ke Hongkong saat Peringatan <i>Valentine</i>	Penjualan ekspor ini berlangsung selama satu tahun dan dapat meningkatkan geliat produktivitas pengrajin perak. Cincin <i>couple</i> tersebut dijual dengan harga Rp 2.000.000,00.
4.	2015	Mengadakan kegiatan <i>Workshop</i> Inovasi Desain	Kegiatan ini sebagai bentuk kerjasama CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>) Air Asia, British Council dengan Ultra Indigo (dosen dan desainer asal Inggris) dengan <i>output</i> berupa menambah keterampilan desain pengrajin perak.
5.	2015	Jagalan Tlilih Telusur Kampung	Kegiatan Jagalan Tlilih Telusur Kampung ini disahkan oleh Sri Sultan HB X beserta Dinas Pariwisata dan Dinas Sosial.
6.	2016	Jagalan Festival	Kegiatan Jagalan Festival ini berlangsung selama 3 hari dan didukung oleh pihak Arkom, CSR Air Asia Foundation serta Dinas Pariwisata. Rangkaian acara ini adalah lokakarya, jelajah kampung, kompetisi foto, dan pentas seni.
7.	2017	Jalan Sehat	Kegiatan Jalan Sehat ini merupakan kegiatan berkeliling Desa Jagalan pada pagi hari bagi masyarakat setempat dan masyarakat umum.

Sumber: Data Penelitian 2017.

3. STRATEGI PENGEMBANGAN KEBERLANGSUNGAN GERAKAN KONSERVASI DAN REGENERASI KAUM MUDA JAGALAN

Insan kreatif pada konsep Florida yakni pada ranah kondisi lingkungan sosial tempat diterapkan 3T tersebut. Kaum muda pada ulasan Florida (2002) mengelaborasi konsep 3T (Talenta, Toleransi dan Teknologi) pada ranah akademik. Sedangkan, kaum muda Jagalan mengelaborasi konsep 3T dengan pengelolaan potensi wisata di kawasan setempat. Hal tersebut diwujudkan dengan *output* berupa produk ekonomi kreatif yakni paket wisata. Dalam konteks Desa Jagalan, kaum muda belajar untuk meningkatkan nilai ekonomi dari potensi yang ada yaitu produk berupa sistem informasi mengenai potensi setempat. Desa Jagalan memiliki berbagai potensi sebagai kawasan wisata yang di satu sisi belum diketahui banyak pihak, dan

di sisi lain masyarakat sendiri tidak menyadari potensi wisata tersebut.

Pengrajin perak memiliki stigma bahwa kerajinan perak sudah tidak menjanjikan, sehingga mereka tidak percaya diri dan enggan untuk menurunkan ilmunya kepada generasi berikutnya. Namun di sisi lain, kaum muda memiliki keyakinan bahwa kerajinan perak dan beragam potensi kawasan setempat memiliki potensi besar yang dapat diolah secara optimal. Kaum muda berproses secara berkelanjutan yang berangkat dari Desa Jagalan yang memiliki informasi mengenai dinamika kehidupan masyarakat setempat pada masa lampau yang sarat akan budaya. Kemudian informasi tersebut diolah dan dipublikasikan kepada masyarakat domestik maupun mancanegara sebagai produk wisata. Dinamika upaya kaum muda Jagalan diwujudkan dengan mengelaborasi ekonomi kreatif, pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, dan

jalinan interaksi dengan beragam pihak seperti pada tabel berikut ini

Tabel 7. Kaum Muda Jagalan dan Jalinan Interaksi dengan Beragam Pihak

No	Nama	Jalinan Interaksi dengan Wisatawan	Jalinan Interaksi dengan Ragam Pihak yang lain
1.	Adi	Memandu wisatawan dari DIY, Jakarta, Inggris, Australia dan Austria.	Berinteraksi dengan LSM UPC, Arkom, Air Asia Foundation dan British Council.
2.	Bayu	Memandu wisatawan dari DIY, Jakarta, Thailand, USA, Austria dan Inggris.	Berinteraksi dengan Arkom dan Air Asia Foundation dan British Council.
3.	Toni	Memandu wisatawan dari DIY, Jakarta, Austria, USA, Hongkong dan Thailand.	Berinteraksi dengan Arkom dan Air Asia Foundation dan British Council.
4.	Wijongko	Berperan menyediakan kediamannya sebagai destinasi perak yang dikunjungi oleh wisatawan, 3 (tiga) kali memandu wisatawan, dan tahun 2014 menjadi <i>supplier</i> asal Belanda.	Berinteraksi dengan Arkom dan Air Asia Foundation, British Council. Lalu bertemu seniman Malaysia saat mengikuti workshop di Kuala Lumpur serta distributor asal Hongkong untuk memasarkan cincin <i>couple</i> .
5.	Hendri	Memandu wisatawan dari DIY, Jakarta, Swedia, Thailand, Filipina, Selandia Baru dan Austria.	Berinteraksi dengan Arkom dan Air Asia Foundation, British Council.
6.	Puput	Memandu wisatawan dari DIY, Jakarta, Belanda, Australia, Hongkong, Malaysia dan USA.	Berinteraksi dengan Arkom, Air Asia Foundation, British Council, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bantul.

Sumber: Data Penelitian, 2017.

Berdasarkan pengalaman 6 (enam) kaum muda tersebut, mereka memiliki kemampuan berkomunikasi yang terlatih dengan menjalin interaksi dengan berbagai pihak. Kemudian mereka juga berangkat dengan penguasaan teknologi yang berbeda-beda. Hal tersebut terkait sarana

teknologi yang mereka gunakan untuk optimalisasi kegiatan konservasi. Mayoritas dari mereka menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mempublikasikan potensi wisata Desa Jagalan, seperti pada tabel berikut:

Tabel 8. Kaum Muda Desa Jagalan dan Sarana Teknologi

No	Nama	Media Sosial Pribadi	Media Sosial Kelompok
1.	Adi	<i>Whatsapp</i> <i>Facebook</i> .	Grup Whatsapp, Facebook (Jagalan Tlilih Kampung dan Karang Taruna Jagalan) serta Instagram (@ktjagalan dan @jagalanfestival). Kemudian Website (2017) yang dikelola oleh Pokdarwis

2.	Bayu	Whatsapp Facebook.	Grup Whatsapp, Facebook (Jagalan Tlilih Kampung dan Karang Taruna Jagalan) serta Instagram (@ktjagalan dan @jagalanfestival).
3.	Toni	Whatsapp Facebook.	Grup Whatsapp, Facebook (Jagalan Tlilih Kampung dan Karang Taruna Jagalan) serta Instagram (@ktjagalan dan @jagalanfestival).
4.	Wijongko	Whatsapp Facebook blog pribadi.	Grup Whatsapp, Facebook (Jagalan Tlilih Kampung dan Karang Taruna Jagalan) serta Instagram (@ktjagalan dan @jagalanfestival).
5.	Hendri	Whatsapp Facebook.	Grup Whatsapp, Facebook (Jagalan Tlilih Kampung dan Karang Taruna Jagalan) serta Instagram (@ktjagalan dan @jagalanfestival).
6.	Puput	Whatsapp Facebook blog pribadi	Grup Whatsapp, Facebook (Jagalan Tlilih Kampung dan Karang Taruna Jagalan) serta Instagram (@ktjagalan dan @jagalanfestival).

Sumber: Data Penelitian, 2017

Kaum muda Jagalan merespon fenomena sosial di sekitar mereka dengan gerakan konservasi yang bertujuan untuk mewujudkan regenerasi pengrajin perak dan revitalisasi bangunan serta kuliner tradisional. Sejalan dengan hal tersebut Florida (2002) berpendapat bahwa kunci untuk memahami gambaran ekonomi baru terkait kreativitas dan positif pada penghasilan ekonomi diwujudkan dalam 3T yang terdiri dari : talenta, toleransi dan teknologi. Kawasan yang sukses ditunjukkan dengan menerapkan 3T secara kolaboratif. *Pertama* yakni talenta, para ahli ekonomi setuju bahwa keahlian, ambisi, dan pendidikan merupakan Sumber Daya Manusia (SDM). Kemudian talenta diukur dari kombinasi antara kelas kreatif dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Talenta berkaitan pula dengan pendidikan yang ditempuh khususnya hingga jenjang perguruan tinggi. Florida menemukan keterkaitan erat antara kelas kreatif, indeks talenta, dan penguasaan teknologi pada ranah perusahaan yang menghasilkan inovasi. *Kedua* yakni toleransi yang menurut para ahli ekonomi dapat diterapkan di kota untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Inovasi, toleransi, dan keterbukaan untuk keragaman merupakan satu kesatuan. Inovasi atau ide-ide baru yang dihasilkan yang

paling efisien di tempat dimana berbagai gaya kognitif akan diterima secara terbuka. Toleransi secara luas berbicara mengenai keterbukaan untuk keragaman sebagai sumber tambahan ekonomi. *Ketiga* yakni teknologi, para ahli ekonomi setuju bahwa teknologi merupakan kunci dari pertumbuhan. Teknologi membuat ekonomi dan masyarakat lebih efisien dan produktif. Produktivitas ekonomi didukung oleh tempat yang paling terbuka untuk ide-ide baru dan berbakat serta kreatif. Hal tersebut akan menarik orang-orang dari seluruh penjuru dunia untuk memperluas kemampuan teknologi dan talenta mereka, sehingga kawasan tersebut maju dari segi perekonomiannya (Florida 2002).

Kaum muda Jagalan menerapkan konsep 3T (talenta, toleransi dan teknologi) secara kolaboratif dan hal tersebut sejalan dengan apa yang menjadi pandangan Florida (2002) mengenai perkembangan ekonomi baru. *Pertama* yakni talenta yang merupakan kehidupan sehari-hari dan akses kaum muda terhadap sumber pengetahuan. Keenam kaum muda tersebut memiliki pengalaman pribadi terkait dengan pengrajin perak, keberadaan bangunan tradisional, dan kuliner tradisional. Hingga fenomena penurunan pengrajin perak menguji kepekaan mereka terhadap fenomena sosial di sekitar mereka. Berangkat

dari latar belakang mereka terhadap akses pengetahuan baik tingkat pendidikan yang ditempuh maupun akses pengetahuan baik dari LSM maupun *workshop*.

Kedua yakni toleransi, hal ini terkait dengan keterbukaan dalam keberagaman dan penerimaan terhadap pihak di luar masyarakat setempat. Keterbukaan diwujudkan melalui langkah kerjasama, penerimaan terhadap kedatangan berbagai pihak ke Desa Jagalan, dan kegiatan pameran maupun *workshop*. Kaum muda Desa Jagalan pada awal merintis melakukan kerjasama dengan pihak Arkom, CSR Air Asia Foundation, dan British Council Inggris. Kemudian penerimaan terhadap wisatawan di-tunjukkan dengan partisipasi memandu wisatawan yang berasal dari Yogyakarta, Jakarta, Malaysia, Thailand, Filipina, Hongkong, Australia, Austria, Amerika, Inggris, Belanda, Swedia, dan Selandia Baru, sehingga mengkondisikan kaum muda untuk mengasah keterampilan berbahasa asing. Lalu keikutsertaan dalam kegiatan *Workshop Social Enterprise* di Kuala Lumpur, serta Sosialisasi dari Dinas Sosial dan Dinas Pariwisata.

Ketiga yakni teknologi, hal ini terkait dengan penggunaan sarana teknologi

berupa media sosial seperti Blog, Facebook, Twitter, Instagram, dan Youtube. Beragam hal tersebut bertujuan untuk mempublikasikan dan memaksimalkan produktivitas komoditas ekonomi setempat sekaligus sebagai upaya *branding*. Hal ini diungkapkan oleh Bayu (26)

“Pemilik rumah bisa bercerita kan zaman dulu ada apa, nah kan gak mesti ada di internet tu. Jadi brandingnya sini adalah histori yang langsung diceritakan oleh sang pelaku.” (Wawancara 12 Oktober 2017).

Teknologi tersebut terkait dengan talenta yang dimiliki yakni kemampuan untuk menciptakan *content* tulisan dan kemampuan mendokumentasikan potensi wisata setempat secara sistematis dan dinamis, sehingga menunjukkan kesiapan dan keterbukaan. Media publikasi berupa *blog* dikelola secara pribadi oleh Putri dan Wijongko, sedangkan *facebook*, *twitter*, *instagram* dan *youtube* dikelola secara bersama. Kemudian hasil kolaborasi menghasilkan strategi sebagai pola respon kaum muda yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Strategi Kaum Muda Jagalan Melalui Beragam Aspek

No.	Aspek	Respon
1.	Edukasi	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi internal kaum muda dan membuat video profil Desa Jagalan. • <i>Workshop Social Enterprise</i> di Kuala Lumpur, sosialisasi dari Dinas Sosial dan Pariwisata. • Kerjasama Air Asia Foundation, Arkom dan British Council mengadakan <i>workshop</i> desain kerajinan perak. • Pengrajin perak mengikuti <i>Workshop Social Enterprise</i> di Kuala Lumpur.
2.	Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Selama tahun 2014 menjual kerajinan perak berupa cincin <i>couple</i> di Hongkong. • Memasok souvenir maskapai Air Asia. • Mengikuti <i>Workshop Social Enterprise</i> di Kuala Lumpur. • Kegiatan Jagalan Tlilih Telusur Kampung.
3.	Publikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Jagalan Tlilih Telusur Kampung. • Mengelola media sosial <i>Facebook</i> : Karang Taruna Jagalan dan <i>Instagram</i> : @JagalanFestival.

		<ul style="list-style-type: none"> • Kaum muda mengikuti workshop <i>Social Enterprise</i> di Kuala Lumpur.
4.	Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> • Merintis Desa Jagalan menjadi kawasan wisata. • Mengelola potensi wisata kawasan setempat menjadi paket wisata. • Pengelolaan wisata berbasis Pokdarwis, Karang Taruna dan Jaga Warga.
5.	Pemeliharaan	<ul style="list-style-type: none"> • Alokasi dana retribusi kegiatan Jagalan Tlisih Telusur Kampung untuk pemeliharaan rumah tradisional. • Kegiatan Jagalan Tlisih Telusur Kampung menjaga kelangsungan keberadaan pengrajin perak.
6.	Gerakan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan kaum muda dengan mengadakan kegiatan seperti pemetaan desa dan pembuatan video profil. • Merangkul Arkom dan Air Asia Foundation sebagai mitra. • Membangun <i>trust</i> dengan seluruh elemen masyarakat.

Sumber: Data Penelitian 2017.

Kegiatan Jagalan Tlisih Kampung atau yang biasa disebut Jagalan Tlisih merupakan wujud nyata (*output*) dari proses kolaboratif 6 (enam) aspek tersebut. Jagalan Tlisih merupakan kegiatan bagi wisatawan untuk berkeliling kampung dan berinteraksi dengan warga setempat yang didampingi serta dipandu oleh kaum muda setempat sebagai *guide*. Selain *tour*, wisatawan dapat membeli langsung kerajinan maupun kuliner dari produsennya. Kemudian akomodasi wisatawan dialokasikan untuk pemeliharaan, *snack* wisatawan selama perjalanan, *honorarium* kaum muda sebagai pemandu, biaya konservasi, dan kas karang taruna. Wisatawan dari kalangan mahasiswa dapat melakukan wisata edukasi, seperti melakukan studi banding mengenai arsitek bangunan.

Gambar 1. *House of UGM*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Gambar 2.



Instagram Karang Taruna Destinasi Jagalan Tlisih Kampung

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Berdasarkan gambar tersebut dalam Kegiatan Jagalan Tlisih Kampung, Pak Nono (dalam Gambar 1) sebagai perawat rumah tradisional *House of UGM* menjelaskan bagaimana proses pemasangan pilar bangunan tradisional secara tumpangsari. Kemudian melalui *Instagram* (Gambar 2) kaum muda Jagalan mempublikasikan potensi pariwisata setempat, yakni kuliner, bangunan tradisional, kerajinan perak, dan ragam

aktivitas yang bisa dilakukan oleh wisatawan di kawasan setempat.

VI. KESIMPULAN

Usaha kreatif perak Desa Jagalan dimulai sejak abad ke 16 dan 17 terus mengalami penurunan, kini hanya terdapat 22 orang, padahal pada masa lampau jumlahnya mencapai ratusan pengrajin (Latief 2014). Pengrajin perak masa kini mengalami kesulitan akses pasar, ketergantungan dengan pihak toko, dan enggan mewariskan keterampilan pada generasi penerus. Berdasarkan kondisi tersebut, kaum muda Desa Jagalan mengambil peran untuk membantu menyelesaikan permasalahan melalui beragam inisiasi gerakan konservasi dan upaya regenerasi pengrajin perak.

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa kemunculan kaum muda Desa Jagalan sebagai agen perubahan melalui gerakan konservasi sebagai upaya regenerasi telah diwujudkan melalui Penggalan dan Pemetaan Potensi Desa Jagalan (2013), membuat video berjudul “Kelangan” dan “Mong Tinemong”, memasarkan cincin couple ke Hongkong (2014), melaksanakan Workshop Inovasi Desain bagi para pengrajin perak dan Peresmian Jagalan Tlilih Telusur Kampung (2015), Jagalan Festival (2016), serta Jalan Sehat (2017).

Temuan kedua penelitian berupa gerakan konservasi yang diimplementasikan melalui konsep 3T (Talenta, Toleransi dan Teknologi) secara kolaboratif. Talenta berkaitan dengan latar belakang keluarga, lingkungan sosial serta tingkat pendidikan SMA, SMK, dan Perguruan Tinggi. Selain itu, adanya akses pendidikan melalui LSM UPC, Workshop Social Enterprise di Kuala Lumpur serta sosialisasi dari Dinas Pariwisata dan Dinas Sosial. Toleransi berupa keterbukaan terhadap berbagai pihak seperti wisatawan dan mitra (Arkom dan Air Asia Foundation). Sedangkan teknologi ber-

kaitan dengan pengelolaan Grup Whatsapp, Grup Facebook (Jagalan Tlilih Kampung dan Karang Taruna Jagalan) serta Instagram (@ktjagalan dan @jagalan festival). Gerakan ini berlanjut pada adanya pengelolaan potensi wisata secara kolaboratif melalui 3 (tiga) pilar yakni pertama Pokdarwis menjadi media koordinasi dengan pemerintah untuk mewujudkan gagasan kaum muda. Kemudian kedua melalui Karang Taruna yang menjadi wadah, representasi, dan sarana mengakomodir kaum muda baik gagasan maupun dinamikanya. Ketiga, Jaga Warga sebagai wadah bagi kaum muda untuk menjaga keamanan dan ketertiban Desa Jagalan.

Strategi pengembangan untuk menjaga keberlanjutan gerakan kaum muda Jagalan salah satunya dilakukan melalui edukasi, pemasaran, publikasi, inovasi, pemeliharaan, dan gerakan dengan semangat kebersamaan untuk membangun ikatan sosial ke dalam lingkungan Desa Jagalan serta berjejaring dengan para pihak eksternal. Kaum Muda Jagalan dapat memberikan sumbangsih berupa menyelenggarakan pelatihan bagi pengrajin yang mendatangkan pengajar dari British Council. Kemudian aspek promosi dan pemasaran dengan memuat kerajinan perak dalam katalog Maskapai Air Asia serta Jagalan Festival yang meningkatkan jumlah wisatawan Jagalan Tlilih Kampung sekaligus konsumen kerajinan perak. Peneliti menyadari masih ada keterbatasan, sehingga dapat dilakukan kajian lebih lanjut mengenai peran ketiga pilar gerakan yaitu Pokdarwis, Karang Taruna, dan Jaga Warga.

DAFTAR PUSTAKA

Achwan, Rochman. 2014. *Sosiologi Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: UI-Press

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Azca, M. Najib dkk. 2011. *Pemuda Pasca Orba*. Yogyakarta : Youth Studies Centre Fisipol UGM.
- Dhewanto, Wawan, dkk. 2013. *Inovasi dan Kewirausahaan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Florida, Richard 2002. *The Rise of Creative Class: And How It's Transforming Work, Leisure, community and everyday Life*. New York: Basic Book.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparwoko, Woko. 2011. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Sebagai Penggerak Industri Pariwisata Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah". *Simposium Nasional: Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif*. Diunduh pada 10 Maret 2017 (https://www.researchgate.net/publication/273122399_Pengembangan_Ekonomi_Kreatif_Sebagai_Penggerak_Industri_Pariwisata_Kabupaten_Purworejo)
- Sztompka, Piötr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Hasanah, Lak Lak Nazhat El. 2015. "Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Studi Pemuda* 4 (2), 268-280.
- Nasiwan. 2006. "Transformasi Kebudayaan Islam di Kotagede Yogyakarta". *Jurnal Civics* Volume 3 No. 2.
- Puspitasari, Dewi Cahyani. 2015. "Wirausaha Muda Membangun Desa: Dinamika Partisipasi Pembangunan Desa". *Jurnal Studi Pemuda* 4 (2), 330-341.
- "Creative Economy Report". 2013. *United Nations/UNDP/UNESCO*.
- Latief, Feri. 2014. "Kian Langkanya Pengrajin Perak Asal Kotagede." *National Geographic Indonesia*. Diakses 9 Maret 2017 (http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/04/kian_langkanya-pengrajin-perak-asal-kota-gede)
- "Jagalan Festival Hadir Sebagai Upaya Melestarikan Kekayaan Budaya dan Sejarah Kotagede." 2016. *Air Asia Press Release*. Diakses pada 23 Mei 2017 (<http://www.airasia.com/id/id/press-releases/efforts-to-serve-historic-city-of-kotagede-continues-with-the-launch-of-jagalan-festival.page>)
- Buku Monografi Desa Jagalan Tahun 2017 Semester I
- Hamdan. 2016. "Kebijakan dan Strategi." Disampaikan pada kegiatan Study Excursie UMM. Diakses pada 20 Agustus 2017 (<https://www.ekon.go.id/ekliping/download/2252/1665/bahan-paparan-umm.pptx>)
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2012. "Membedah Potensi Industri Perak di Indonesia." *Warta Ekspor*, 003, 04. Diunduh pada 23 Mei 2017 (djpen.kemendag.go.id).